

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesehatan reproduksi adalah segala sesuatu yang menyangkut kesehatan seksual dan pendidikan seksual yang bertujuan untuk mencegah, menjaga, dan mengendalikan fungsi organ seksual dari gangguan (Nugroho dan Utama, 2014). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, salah satunya adalah masih tingginya angka kelahiran di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 sebanyak 271.349.889 jiwa, lebih tinggi dari hasil proyeksi sebanyak 271.066.000 jiwa, dimana terdapat penambahan jumlah penduduk sebesar 283.889 jiwa. Dalam mengatasi permasalahan tersebut pemerintah dalam hal ini BKKBN Bali melancarkan program baru yang lebih memfokuskan perhatian pada pria guna ikut mensukseskan program KB tanpa mengenyampingkan perempuan yang selama ini memberikan andil besar.

Pemerintah menyediakan berbagai jenis alat kontrasepsi rasional yang bisa dipilih oleh pasangan usia subur ( PUS). Alat kontrasepsi yang bersifat hormonal seperti pil, suntik dan implant, sedangkan yang bersifat non hormonal yaitu alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), kondom sedangkan alat kontrasepsi yang bersifat permanen antara lain Medis Operatif Pria (MOP) atau biasa disebut vasektomi dan Medis Operatif Wanita (MOW) atau biasa disebut dengan tubektomi (Handayani, 2010). Kontrasepsi mantap dipilih bagi pasangan yang sudah tidak ingin anak lagi (Affandi, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Badung tahun 2020, didapatkan jumlah PUS sebanyak 72.928 orang dan yang merupakan peserta KB aktif sebanyak 57.721 orang. Peserta KB aktif Suntik 19.442 (26,7%), Pil 6475 (8,90), Implant 871 (1,2%), IUD 25.937 (35,6%), Kondom 2061 (2,8%), MOW 2582 orang (3,57%), MOP 353 orang (0,5%).

Data ini menunjukkan bahwa jumlah PUS yang menggunakan KB lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan dibandingkan laki-laki, terutama kontrasepsi mantap, dimana akseptor MOW lebih banyak dari MOP. Dalam program Keluarga Berencana salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu kontrasepsi Medis Operatif Pria (MOP). Walaupun demikian keikutsertaan pria sebagai peserta KB, menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun masih relatif kecil (Armini, 2013).

Alasan memilih desa Darmasaba sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan tersedianya responden sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mudah dijangkau, serta PUS di Desa Darmasaba cenderung lebih banyak memilih kontrasepsi MOW daripada kontrasepsi MOP, dimana menurut data dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) akhir tahun 2020 PUS peserta KB aktif MOW sebanyak 104 orang (8,2%), peserta KB aktif MOP sebanyak 17 orang (1,3%). Laporan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan pengguna vasektomi dan tubektomi.

Permasalahan tersebut disebabkan karena adanya ketidakjelasan dan kesalahpahaman pria mengenai MOP, disertai dengan mitos yang diyakini masyarakat dapat menghambat proses pemilihan MOP. Banyak faktor yang menjadi penghambat rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan metode kontrasepsi, diantaranya karena motifasi dan pengetahuan yang kurang dari para laki- laki tentang KB, terbatasnya pelayanan kontrasepsi bagi laki- laki dan adanya beberapa mitos yang berkembang di masyarakat, seperti MOP adalah pengebirian, dapat menyebabkan kanker, sperma yang tertimbun akan menyebabkan efek negatif pada tubuh serta ketakutan bahwa MOP bisa menyebabkan kegemukan dan kelemahan fisik (Armini, 2013).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Darmasaba pada bulan januari 2021 untuk mengetahui alasan mengapa PUS memilih MOW dan tidak memilih MOP diperoleh dari 20 orang PUS yang memilih MOW tersebut ada 15 PUS (75 %) mengatakan suami tidak bersedia dan lima PUS (25%) memilih MOW mengatakan karena suami takut gairah seksualnya menurun. Faktor pendorong rendahnya MOP yaitu terbatasnya sosialisasi dan promosi tentang kontrasepsi pria, terbatasnya akses pelayanan kontrasepsi pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP (Pratiwi, 2017).

Bertitik tolak dari uraian diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui Persepsi Pasangan Usia Subur tentang kontrasepsi metode operatif pria di Desa Darmasaba.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimanakah Persepsi Pasangan Usia Subur Tentang kontrasepsi Metode Operatif Pria di Desa Darmasaba Tahun 2021.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Persepsi Pasangan Usia Subur Tentang kontrasepsi Metode Operatif Pria di Desa Darmasaba Tahun 2021.

### 2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi Persepsi Pasangan Usia Subur berdasarkan :

- a. Usia PUS
- b. Pendidikan PUS
- c. Pekerjaan PUS
- d. Penghasilan PUS

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian, khususnya mengenai persepsi pasangan usia subur tentang kontrasepsi metode operatif pria di Desa Darmasaba Tahun 2021.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi tenaga kesehatan terutama bidan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan cakupan pelayanan keluarga berencana melalui konseling khususnya bagi calon aseptor metode operatif pria.